

BAB 1.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah berlangsung di Indonesia satu tahun lebih yang menurut psikolog Gisella Tani Pratiwi, hal itu berpengaruh terhadap tekanan psikologis orang tua yang kurang termodali dengan skill parenting ketika sebelum pandemi, sehingga para orang tua sering melampiaskan emosi tersebut kepada anak. Di sisi lain, dampak dari pandemi Covid-19 adalah penurunan pendapatan masyarakat seperti dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui finn.co.id yang menyatakan bahwa 82% tenaga kerja mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2020. Perubahan kondisi ekonomi tersebut juga memicu tekanan psikologis pada orang tua (Sina, 2020).

Dalam ranah pendidikan, pandemi Covid-19 berdampak pada kegiatan belajar mengajar, berdasarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) harus mengubah sistem pembelajaran tatap muka menjadi sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk mencegah penyebaran Covid-19 lebih meluas (Kemendikbud, 2020). Dengan perubahan sistem pembelajaran tersebut, menurut psikolog Gantini, orang tua khususnya ibu, dituntut bisa mengajari atau minimal memantau anaknya pada jam sekolah yang telah ditentukan, hal ini menyebabkan beban ibu semakin bertambah (Hafizh, 2020). Beban yang semakin bertambah tentu berdampak terhadap psikologis orang tua, sehingga berdasarkan bentuk-bentuk tekanan psikologis tersebut, orang tua dapat melakukan tindakan kekerasan pada anak. Hal itu diperkuat oleh pernyataan seorang psikolog, Vera Italibiana menyatakan bahwa orang tua yang melakukan kekerasan pada anak memiliki gangguan pada pengendalian emosi saat mengalami tekanan atau stres (Widiarti, 2020).

Tercatat pada data SIMFONI PPA, bahwa pada 1 Januari 2020 hingga 19 Juni 2020 telah terjadi kasus kekerasan pada anak dengan angka yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 3.087 kasus kekerasan dengan 852 berupa kasus kekerasan fisik, 768 berupa kasus kekerasan psikis, dan 1.848 berupa kasus kekerasan seksual (Kemenpppa, 2020). Dikutip dari [sindonews.com](https://www.sindonews.com) pada tahun 2020, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Kependudukan (DPA3K) Jawa Timur, Andriyanto, menyatakan bahwa sampai tanggal 21 September 2020 tercatat ada 630 kasus kekerasan pada anak di Jawa Timur. Andriyanto juga mengatakan bahwa kasus kekerasan akan terus meningkat selama pandemi Covid-19. Surabaya sebagai salah satu kota di Jawa Timur juga berpotensi terjadi

peningkatan kasus kekerasan terhadap anak. Dikutip dari mediaindonesia.com, Retno Listyarti, Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, juga menyatakan bahwa terdapat kekerasan pada anak saat pelaksanaan PJJ. Hasil survei KPAI menyebutkan 2 bentuk kekerasan yang dialami anak selama pandemi yaitu kekerasan fisik seperti dicubit sebesar 23%, dipukul sebesar 9%, dijewer sebesar 9%, dijambak sebesar 6%, ditarik sebesar 5%, ditendang sebesar 4%, dikurung sebesar 4%, ditampar sebesar 3%, dan diinjak sebesar 2%. Disamping itu terdapat kekerasan psikis yang diterima anak selama pandemi seperti dimarahi sebesar 56%, dibandingkan dengan anak lain sebesar 34%, dibentak sebesar 23%, dipelototi sebesar 13%, dihina sebesar 5%, dan diancam sebesar 4%. KPAI juga menyebutkan bahwa terdapat indikasi kekerasan pada anak selama PJJ, namun jumlah pasti kasus kekerasan pada anak selama PJJ belum diketahui secara jelas (Pertiwi, 2020). Dilansir dari kompas.com, KPAI menemukan suatu kasus kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia 8 tahun, ketika ia mengalami kesulitan belajar jarak jauh secara daring. Menurut KPAI, anak tersebut mendapat beberapa pukulan dari orang tua menggunakan ganggang sapu saat PJJ hingga meninggal dunia. Kemudian, orang tua membawa jenazah korban menggunakan kardus dan dimakamkan secara diam-diam di TPU Desa Cipalabuh, Banten (Kasih, 2020).

Berdasarkan ulasan tersebut, penulis berharap dapat mengetahui pengaruh penerapan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring terhadap kasus kekerasan anak, khususnya pada anak tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Surabaya. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan informasi apakah penerapan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring dapat meningkatkan kasus kekerasan terhadap anak atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, didapat rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terhadap kasus kekerasan pada anak sekolah dasar di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terhadap kasus kekerasan pada anak sekolah dasar di Surabaya.